

BAB. I PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian.

Pada hakekatnya belajar merupakan upaya seseorang ke arah perubahan tingkahlaku yang baik, perubahan ini berkait dengan latihan dan pengalaman. Bagi manusia, belajar merupakan bagian dari hidup (*long live education*). Nabi Muhammad SAW bersabda

"اطلب العلم من المهد الى اللحد" (رواه ابن عبد البر)

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari sejak dari ayunan sampai ke keliang lahat (mulai dari kecil sampai mati)". (H.R. Ibnu Abd Bar)

Sebagian besar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku, atau dari media elektronik, belajar di sekolah, belajar di rumah, di lingkungan kerja atau di masyarakat.

Belajar selalu berkaitan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar. Apakah itu mengarah pada hal yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak direncanakan. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya (Nana Syaody S. 2003: 155)

Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

Wenun Witherington

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk

ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan". (Nana Syaody S : 172)

Mengenai proses belajar, ternyata kegiatan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal baik yang bersifat fisik maupun psikis, dan faktor eksternal dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan ataupun masyarakat luas. Beberapa prinsip dalam belajar, menegaskan bahwa belajar merupakan bagian dari perkembangan, berlangsung seumur hidup, dipengaruhi faktor bawaan, lingkungan dan kematangan, mencakup semua aspek kehidupan, berlangsung pada setiap ruang dan waktu, dengan guru atau tanpa guru, bervariasi dari yang sederhana sampai yang kompleks. (Nana Syaody S : 172)

Suasana yang kaya dengan aktifitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar siswa.

Adapun pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang sedikit banyaknya memenuhi kriteria suasana proses belajar yang diungkapkan di atas sebagai penunjang peningkatan pengetahuan santri-santrinya, terutama pada era modernisasi sekarang ini. Pondok Pesantren sudah beranjak dari bentuk awalnya yang salafi; kepada yang modern yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajarannya secara klasikal (madrasah atau sekolah bahkan ada yang perguruan tinggi). Peranan kiyai memberikan pengajaran dan bimbingan ibadah, para santri bertempat tinggal di asrama di lingkungan pondok, kegiatan belajar berlangsung ketat selama 24 jam (Abdurrahman Sholeh. 2000:224).

Suasana seperti ini menuntut santri untuk mengembangkan kemampuan ilmiahnya dengan menggunakan waktu pada segmen-segmen yang jelas secara mandiri atau secara otodidak, hal ini sesuai dengan ungkapan bahasa Arab yang berbunyi

الوقت كالسيف ان لم تقطعه يقطعك

Artinya: " waktu itu bagaikan pedang jika tidak kamu gunakan untuk memotong maka ia akan memotong kamu"

Maksudnya agar waktu kita jangan sampai disia-siakan tanpa diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, terutama untuk belajar karena belajar berlangsung pada semua tempat dan waktu.

Pada subbab ini penulis akan mengungkapkan beberapa hal yang mendasar dalam melatarbelakangi penelitian ini, di antaranya Pondok Pesantren Darussalam merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang sedikit banyaknya memenuhi suasana proses belajar, sebagaimana yang diungkapkan di atas

Suasana belajar tersebut sebagai penunjang peningkatan pengetahuan santri pada era modernisasi sekarang ini. Namun berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ternyata santri Pondok Pesantren Darussalam banyak yang tidak memanfaatkan suasana belajar tersebut untuk peningkatan ilmiah mereka.

Dalam permasalahan di atas, peneliti mengungkapkan beberapa bukti kasus yang mendukung latar belakang penelitian ini.

1. Banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan santri untuk menumbuhkembangkan minat baca, terutama membaca buku-buku



ilmiah selain buku-buku pelajaran yang tersedia di perpustakaan atau pun yang mereka miliki.

2. Banyaknya santri yang tidak mengetahui perkembangan informasi aktual yang sedang berkembang, padahal sudah tersedia media informasi seperti majalah dinding, warta harian dan lain-lain
3. Banyaknya santri yang tidak memiliki buku-buku ilmiah selain buku-buku pelajaran.

Dari bukti-bukti di atas dapat disimpulkan bahwa minimnya pengetahuan santri mengenai perkembangan informasi global yang setiap saat bisa berubah-ubah, apalagi pada era globalisasi sekarang ini, di mana santri selaku generasi penerus negeri ini dituntut untuk menjadi warga global yang berpengetahuan, berpikir dan berkarya untuk kepentingan global (Nana Syaodhi, S, 2003: 158).

Berkaitan dengan permasalahan dimaksud, maka peneliti lebih tertarik untuk menelitinya dengan mengarah pada penggunaan waktu luang untuk belajar secara otodidak semoga dengan begitu, waktu luang santri tidak terbuang begitu saja, akan tetapi dimanfaatkan untuk peningkatan pengetahuan mereka. Maka judul yang diambil peneliti adalah

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana belajar secara otodidak ?
2. Bagaimana Perkembangan Pengetahuan Santri PP Darussalam ?
3. Seberapa besar pengaruh Belajar Secara Otodidak terhadap Perkembangan Pengetahuan Santri Pondok Pesantren Darussalam Subang tentang Informasi Global ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bermaksud untuk peningkatan wawasan peneliti dan secara umum santri Pondok Pesantren Darussalam, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui belajar secara otodidak
2. Untuk mengetahui Perkembangan Pengetahuan Santri PP Darussalam
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh belajar secara otodidak terhadap perkembangan Pengetahuan santri Pondok Pesantren Darussalam Subang tentang Informasi Global.

D. Kerangka Pemikiran.

Belajar mempunyai arti yang bermacam ragam sebagaimana dikemukakan oleh Robert M. Smith dalam bukunya *Learning How to learn : Applied theory for adults* (H.D. sujana. S 2000.85) Smith menjelaskan bahwa.

"Learning has been variously described as a transformation that occurs in the brain; problem solving; an internal process that leads to behavioral change; the construction and exchange of personally relevant and viable meaning; a retained change in disposition or capability that is not simply ascribable to growth; and a process of changing insights, outlooks, expectations or thought patterns. (H.D. Sujana. S. 2000.85)

Bedasarkan pengertian yang dikemukakan Smith, belajar berarti

- transpormasi (pembentukan) yang terjadi dalam pikiran manusia dan upaya pemecahan masalah
- proses yang terjadi dalam diri manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku,
- pembinaan dan pertukaran keterkaitan antara pikiran manusia dan antara pengertian yang bermakna.
- Perubahan disposisi atau kemampuan yang diperoleh manusia, bukan karena pertumbuhan fisik.

Dari pengertian di atas, maka belajar mengandung makna sebagai hasil, proses atau fungsi sebagaimana disimpulkan oleh Smith (H.D. Sujana. S. 2000.85) bahwa belajar adalah kegiatan seseorang yang belajar baik dilakukan secara disengaja ataupun secara kebetulan. Belajar dapat melibatkan kegiatan penguasaan informasi baru atau ketrampilan, berbagai sikap baru, pengertian atau nilai. Belajar biasanya disertai

perubahan perilaku yang terjadi dalam sepanjang kehidupan. Belajar juga dipandang sebagai proses dan sebagai hasil. Sehubungan dengan itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya terorganisasi dan sistematis membangkitkan belajar, menumbuhkan kondisi-kondisi dan menyajikan berbagai kegiatan sehingga belajar dapat berlangsung.

Pengaruh adalah manfaat yang diperoleh santri atau siswa, upaya pembelajaran orang lain, dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Manfaat yang diperoleh santri atau siswa adalah perolehan pekerjaan, pemilikan dan peningkatan pendapat, penampilan diri, dan pendidikan. Pembelajaran orang lain adalah upaya santri atau siswa untuk menularkan perolehan belajar yang telah dirasakan manfaatnya (ketrampilan, pengetahuan, nilai-nilai) bagi orang lain. Partisipasi dalam pembangunan mencakup keterlibatan santri atau lulusan dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat melalui partisipasi buah pikir, harta benda, dan tenaga untuk memenuhi kepentingan bersama. Secara singkat menurut H.D. Sujana. S (2000: 4) bahwa pengaruh belajar merupakan tujuan utama dari suatu kegiatan belajar.

Sedangkan otodidak merupakan gabungan dari dua kata yaitu "oto" yang berarti "sendiri" dan "didak" berarti "didik" atau "mendidik" maka "otodidak" adalah "mendidik diri sendiri". Mendidik diri sendiri dengan memakai metode atau cara kerja yang teratur dan sistematis (M. Dahlan Al-Bany: 1964: 552).

Menurut pandangan Lyra Srinivasan (200:73) Bahwa setiap orang memiliki potensi atau kemampuan didalam dirinya untuk berkembang. Kemampuan diri harus diidentifikasi untuk kemudian dikembangkan (diaktualisasikan) sehingga kemudian itu akan berguna bagi kemajuan kehidupannya. Dalam hal ini Lyra Srinivasan (H.D Sujana S. 2000.85) mengemukakan beberapa pendekatan yang berkaitan dengan proses aktualisasi diri yaitu:

1. Proses aktualisasi diri bertolak dari dan ditimbulkan oleh diri sendiri. Aktualisasi diri dimulai dari keyakinan yang kuat bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk menata kembali dan meningkatkan taraf hidupnya
2. Belajar melalui pasangan belajar (peer learning)
3. Membantu memunculkan konsep diri yang positif pada diri siswa. Konsep diri ini menjadi motivasi yang timbul dari dalam diri mereka sendiri untuk berani melakukan sesuatu.
4. Mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas.

Perkembangan secara bahasa adalah per-kembang-an. Kata kembang yang suda dibubuhi awalan per dan akhiran an, hingga berarti "meningkat" meningkat setelah melalui proses. Atau suatu perubahan progresif atau majunya fungsi aspek-aspek kepribadian (Nana Syaodih. S. 2003:276)

Menurut dimiyati dan mujiono (2002:5) bahwa perkembangan dialami dan dihayati oleh individu siswa, bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa sebagai ilustrasi atau gambaran dari perkembangan.

Kata perkembangan menurut Nana Syaodih. S (2003: 111) sempai digandengkan dengan pertumbuhan dan kematangan.

Ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan dan kematangan pada dasarnya adalah perubahan, perubahan menuju ketahap yang lebih tinggi atau lebih baik. Ada beberapa perbedaan antara perkembangan dan pertumbuhan, pertumbuhan dan perkembangan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, sedangkan perkembangan banyak berkenaan dengan aspek-aspek psikis dan atau rohani. Pertumbuhan menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuantitas, yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi, sedangkan peningkatan berkenaan dengan peningkatan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi. Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan fungsi.

Baik pada pertumbuhan maupun pada perkembangan tersangkut pula perihal kematangan yang merupakan masa terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya dengan cepat aspek-aspek kepribadian tertentu. Ada perbedaan kedudukan kematangan ini dalam kedudukan pertumbuhan dengan perkembangan. Suatu pertumbuhan pada aspek tertentu akan berakhir apabila telah mencapai tingkat kematangannya, sedangkan perkembangan terus berlangsung sampai akhir hidupnya. Perkembangan berisi satu rentetan masa-masa kematangan.

Dalam penelitian ini, kedua istilah tersebut tidak akan digunakan kecuali satu istilah saja, yaitu perkembangan yang di dalamnya juga tersangkut makna kematangan. Karena perkembangan bukan saja pada

aspek-aspek psikis atau rohani saja, tapi pada faktor kognitif individu atau ilmu pengetahuan yang merupakan faktor terpenting dari tujuan belajar. Sebagaimana dalam skema di bawah ini

| Belajar otodidak (X) | Pengetahuan informasi global (Y) |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan waktu luang 2. Minat baca <ol style="list-style-type: none"> a. Mengunjungi perpustakaan b. Kepemilikan buku 3. Sumber baca 4. Hambatan dalam membaca | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aplikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Diskusi b. Latihan pedato 2. Frekuensi kegiatan 3. Keuletan |

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung pada hasil pembuktian dari data empiris (Y. Rianto, 2001:16). Berdasarkan pada kerangka pemikiran bahwa ada korelasi antara belajar secara otodidak dengan perkembangan ilmiah santri Pondok Pesantren Darussalam, maka hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini adalah "peningkatan ilmiah santri bisa didapatkan melalui belajar secara otodidak".

Dengan menggunakan taraf signifikan 5%, maka untuk membuktikan kebenaran prediksi ini digunakan rumus: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka prediksi nol (H_0) ditolak, sehingga ada hubungan antara